

PENGARUH PENGGUNAAN *FINGER PAINTING* DENGAN MEDIA DUA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN PEMUSATAN PERHATIAN PESERTA DIDIK AUTIS DI LABSCHOOL 2 UNESA

Fina Erinna Nariswari

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
fina.21113@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pemusatan perhatian bermanfaat dalam proses belajar peserta didik untuk menyaring informasi penting dan menyimpannya dalam memori jangka panjang. Pemusatan perhatian sangat berpengaruh bagi berbagai unsur keberhasilan bahasa dan akademik peserta didik dan perkembangan kognitif, serta mengurangi distraksi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada pengaruh dari penggunaan *finger painting* dengan media dua dimensi terhadap kemampuan pemusatan perhatian pada peserta didik autis di SD Labschool 2 UNESA. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one grup pre-test dan post-test* dengan subjek penelitian berjumlah 6 peserta didik autis. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi non-test Teknik analisis data menggunakan uji statistic non parametrik *Wilcoxon Match Signed Rank Test* dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,026 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *finger painting* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu *finger painting* menjadi kegiatan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. Penggunaan *finger painting* terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian yang sangat penting untuk menyaring informasi, memahami instruksi, dan mencapai keberhasilan akademik.

Kata Kunci: *finger painting*, pemusatan perhatian, autis

Abstract

Focusing attention is beneficial in the learning process of students to filter important information and store it in long-term memory. Focusing attention greatly influences various elements of students' language and academic success and cognitive development, as well as reducing distractions. This study aims to prove the effect of using finger painting with two-dimensional media on the attention span of autistic students at SD Labschool 2 UNESA. The research approach used is quantitative with a pre-experimental research design. The research design used is a one-group pre-test and post-test with six students as research subjects. The research instrument used was non-test observation. Data analysis techniques used the non-parametric Wilcoxon Match Signed Rank Test with a significance level of 0.05. The results showed an Asymp.Sig (2-tailed) of 0.026, which is smaller than 0.05, concluding that finger painting has an effect on improving the attention span of autistic students. The implications of these findings are that finger painting is an effective intervention activity for improving the attention span of autistic students. The use of finger painting has been proven to enhance attention span, which is crucial for filtering information, understanding instructions, and achieving academic success.

Keywords: finger painting, attention span, autism

PENDAHULUAN

Manfaat pemusatan perhatian menegaskan bahwa perhatian yang terfokus merupakan landasan utama dalam proses belajar karena memungkinkan peserta didik untuk menyaring informasi penting dan menyimpannya dalam memori jangka panjang hal ini sejalan apa yang disampaikan

oleh Burstein et. al. (2024) yang menjelaskan bahwa pemusatan perhatian bermanfaat bagi berbagai unsur seperti keberhasilan bahasa dan akademik anak, sebagai pintu gerbang perkembangan kognitif, serta mengurangi distraksi. Pemusatan perhatian menurut Lai et. al. (2020) menjelaskan bahwa Pemusatan perhatian adalah kemampuan anak untuk memusatkan energi mental pada objek, fenomena, atau

aktivitas tertentu, yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran dan perilaku sehari-hari yang dimana hasil studi menunjukan Pelatihan memusatkan pandangan pada satu titik terbukti meningkatkan perhatian terfokus dan selektif pada siswa SD kelas 5 dan 6. Latihan ini juga membantu anak lebih berkonsentrasi saat pelajaran di sekolah dan membuat mereka lebih rileks. Tanpa perhatian, proses *encoding* informasi ke dalam memori menjadi terganggu. Pendapat lainnya juga di dikemukakan oleh Lotter et. al. (2025) Rentang perhatian yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial, termasuk kemampuan joint attention (perhatian bersama) yang penting untuk interaksi sosial dan perkembangan komunikasi. Mereka mudah sekali teralihkan ketika mengerjakan tugas, kerap tidak mengikuti instruksi, lebih asyik dengan dunianya sendiri, dan sulit menuntaskan pekerjaan (Norlita, 2021). Firdausiah (2022) juga menyatakan bahwa siswa autis sering menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti belajar, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, perhatian mereka sering kali teralihkan oleh lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menyulitkan proses pembelajaran bagi guru. Salah satu metode yang dinilai memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan *finger painting* dengan media gambar dua dimensi. *Finger painting* merupakan aktivitas sensorimotor yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan stimulasi visual dan taktil yang dapat membantu meningkatkan fokus anak. Anggraini et. al. (2019) menyatakan bahwa *finger painting* merupakan teknik melukis langsung menggunakan jari tangan, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dirinya secara bebas maupun mengikuti pola gambar. Selain itu, penelitian oleh Rosita et. al. (2014) mengungkapkan bahwa aktivitas ini dapat menenangkan anak dan meningkatkan kemampuan mereka dalam diam dan berkonsentrasi selama beberapa menit.

Metode *finger painting* ini bukan hanya pada aspek kreativitas, tetapi juga pada aspek kognitif dan afektif, seperti peningkatan durasi perhatian, pengurangan kecemasan, dan pengembangan motorik halus. Pendekatan berbasis seni dan sensorik sangat efektif dalam membantu peserta didik autis meningkatkan keterlibatan dan fokus dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh Kaczmarek et. al. (2016) yang menyatakan bahwa hasil sensorik, kognitif, dan afektif mungkin bergantung pada jenis media yang digunakan individu dalam kinerja kreatif mereka. Melukis dengan jari cenderung memberikan lebih banyak sensasi sentuhan daripada melukis dengan kuas, karena kontak langsung jari dengan cat di kanvas memberikan rangsangan sentuhan yang lebih intens daripada mendistribusikan cat dengan memegang kuas. Media visual seperti gambar dua dimensi dapat membantu anak autis memproses informasi lebih baik karena sifatnya yang konkret dan dapat diprediksi. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peserta

didik autis terhadap aktivitas yang bersifat visual dan sensorik, yang terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode verbal atau instruksional konvensional. Pendekatan ini juga memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan strategi pembelajaran biasa, yang sering kali hanya mengandalkan komunikasi verbal, dan kurang melibatkan aktivitas motorik maupun visual yang sesuai dengan karakteristik anak autis.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas implementasi kegiatan *finger painting* berbasis media gambar dua dimensi diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang menarik dan adaptif, serta mampu meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis di SD Labschool 2 Unesa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh penggunaan *finger painting* dengan media dua dimensi terhadap kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis di SD Labschool 2 Unesa”.

Finger painting adalah metode melukis yang melibatkan penggunaan jari secara langsung untuk mengaplikasikan bubur warna ke permukaan gambar. Dalam teknik ini, individu bebas memakai seluruh bagian tangan mulai dari jari hingga pergelangan tangan untuk menciptakan karya seni. Pendekatan ini menawarkan kebebasan berekspresi yang menyenangkan dan kreatif. Menurut Harahap (2019), *finger painting* sangat efektif untuk mengembangkan ekspresi. Dengan menggerakkan jari dan tangan pada media lukis, seseorang dapat mengekspresikan emosi dan pikiran secara kreatif. Aktivitas ini turut merangsang area otak yang berhubungan dengan kreasi dan pemrosesan visual, yang pada gilirannya memperkaya imajinasi dan fantasi. Menurut Fleming et al. (2020), *finger painting* tidak hanya merupakan aktivitas seni, tetapi juga menjadi pendekatan terapi yang efektif untuk anak dengan gangguan spektrum autisme karena membantu meningkatkan fokus, interaksi sosial, dan relaksasi. Pendapat lain juga dikemukakan *finger painting* dijelaskan sebagai teknik melukis yang memanfaatkan jari tangan, tanpa menggunakan alat seperti kuas, dan efektif untuk mengembangkan koordinasi motorik halus serta meningkatkan ketenangan diri pada anak. Untuk menghasilkan gambar yang diinginkan melalui *finger painting*, diperlukan koordinasi mata dan tangan yang optimal. Lebih jauh, dengan langsung mencampur dan menggoreskan warna, individu juga dapat mempelajari teori warna serta cara mengombinasikan pigmen untuk mencapai efek visual yang diinginkan. Dengan demikian, *finger painting* bukan sekadar kegiatan rekreasi, melainkan juga alat yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif, motorik, dan emosional individu. Melukis dengan jari cenderung lebih menyenangkan daripada melukis dengan kuas karena beberapa alasan. Cat memiliki tekstur seperti beludru yang mungkin dianggap menyenangkan. Jari yang dilapisi cat bergerak dengan mulus di atas permukaan dan pengalaman ini dapat menghasilkan sensasi menyenangkan tambahan. Selain itu, melukis dengan jari merupakan aktivitas yang jarang dilakukan oleh sebagian

besar orang, dan mungkin dianggap baru dan menarik.

Finger painting bukan hanya kegiatan seni yang menyenangkan, melainkan juga instrumen efektif untuk mengembangkan beragam aspek kognitif dan keterampilan seni peserta didik.. Melukis dengan jari memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas, mengendalikan emosi dan menciptakan apa pun yang mereka bayangkan (Sanad 2024). Aktivitas ini merupakan cara yang luar biasa untuk mendorong kreativitas, karena peserta didik bebas menggunakan beragam warna untuk menghasilkan karya seni yang indah. Sejalan dengan hal tersebut, Priasmoro (2021) menyatakan bahwa melukis dengan jari bermanfaat untuk melatih motorik halus siswa, khususnya koordinasi mata dan tangan. Lebih lanjut, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berkreasi, memahami warna, dan menunjukkan nilai estetika melalui karya seni yang dihasilkan.

Media dua dimensi adalah media visual yang disajikan dalam permukaan datar seperti gambar, foto, diagram, dan ilustrasi. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual, membantu siswa memahami materi melalui pemrosesan kognitif visual. Hal ini sejalan apa yang disampaikan Ketcheson et al. (2013) Media dua dimensi merupakan salah satu bentuk media yang banyak digunakan dalam pembelajaran, khususnya untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti bentuk geometri. Media ini memiliki dua ukuran, yaitu panjang dan lebar, tanpa kedalaman, dan dapat berupa gambar, foto, atau media digital interaktif. Media dua dimensi yang merujuk pada alat bantu visual yang hanya memiliki dimensi panjang dan lebar pada permukaan datar, tanpa kedalaman. Contoh media dua dimensi meliputi kertas, kanvas, poster, dan layar digital. Dalam konteks pendidikan dan seni, media ini digunakan untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan ide, dan merangsang kreativitas. Gluch et al. (2012) menyebutkan bahwa media dua dimensi seperti gambar, poster, atau *flashcards* sangat efektif untuk menarik perhatian siswa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus. Media ini mempermudah penyampaian informasi secara sehingga dapat disimpulkan media dua dimensi didefinisikan sebagai bentuk komunikasi visual yang membantu menjelaskan konsep dan informasi dalam proses pembelajaran. Media ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui tampilan yang sederhana dan mudah diakses.

Pemusatan perhatian memiliki arti yang sama dengan konsentrasi. Hal ini berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian konsentrasi adalah pemusatan perhatian, atau sama maknanya dengan keadaan khusus individu atau seseorang terhadap sesuatu. Arti kata konsentrasi merupakan pemusatan perhatian atau pikiran terhadap suatu hal. Definisi arti lainnya dari konsentrasi adalah pemusatan tenaga, kekuatan, pasukan, dan sebagainya di suatu tempat. Kemampuan dalam memusatkan perhatian pada suatu objek merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak agar mampu dapat memahami suatu hal dengan baik (Luthfillah et al,

2022). Banyak individu dengan autisme menunjukkan preferensi terhadap gaya berpikir visual, di mana mereka lebih nyaman memproses informasi dalam bentuk gambar daripada kata-kata. Studi oleh (Dawyer et al., 2024) mengidentifikasi bahwa gaya berpikir visual dan visuo-spasial adalah profil kognitif yang paling umum pada individu autistik dibandingkan dengan gaya berpikir verbal. Tidak hanya itu hal ini sejalan apa yang dikemukakan menurut Ashwin et al. (2022) Berdasarkan Dual Process Theory, individu autis lebih banyak menggunakan pemrosesan deliberatif (lambat, logis) dibandingkan pemrosesan intuitif (cepat, otomatis). Dalam situasi yang memerlukan keputusan cepat, mereka tetap mampu menggunakan intuisi, tetapi secara default lebih cenderung pada gaya analitis. Studi oleh (Quillon et al., 2024) mengidentifikasi bahwa gaya berpikir visual dan visuo-spasial adalah profil kognitif yang paling umum pada individu autistik dibandingkan dengan gaya berpikir verbal

Perhatian atau atensi adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran pada sesuatu yang melibatkan proses atau aktivitas mental. Artinya, ketika kita memperhatikan sesuatu, kita sedang melibatkan pikiran kita untuk memproses informasi atau melakukan suatu tindakan. Sesuatu yang menarik atau berbeda biasanya lebih mudah menarik perhatian kita dibandingkan dengan hal-hal yang biasa saja. Pendapat lain yang di kemukakan oleh Prasetya (2021), perhatian adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran kita pada sesuatu secara penuh. Ketika kita memperhatikan sesuatu, seluruh pikiran kita tertuju pada hal tersebut. Dengan kata lain, kita benar-benar sadar dan memahami apa yang sedang kita perhatikan. Semakin besar perhatian yang kita berikan, semakin jelas dan dalam pemahaman kita tentang hal tersebut. Pemusatan perhatian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan autisme yang cenderung mengalami gangguan dalam mempertahankan fokus secara berkelanjutan. Steinmayr et al. (2019) menekankan bahwa perhatian yang terfokus secara konsisten berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi akademik karena siswa lebih terlibat dalam tugas dan mampu memproses informasi secara mendalam.

Peserta Peserta didik dengan disabilitas memiliki karakteristik atau gangguan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, disabilitas didefinisikan sebagai keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang. Keterbatasan ini dapat menghambat interaksi mereka dengan lingkungan dan masyarakat layaknya orang lain. Meskipun demikian, mereka memiliki hak yang setara dengan warga negara lainnya. Salah satu bentuk disabilitas adalah autisme, suatu gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi perkembangan otak dan perilaku sosial. Individu autis kerap kali hidup dalam dunia mereka sendiri. Kondisi ini pertama kali diobservasi oleh psikiater Amerika, Leo Kanner, pada tahun 1943. Kini, kondisi ini dikenal sebagai spektrum autisme. Menurut DSM-5 (terbitan American Psychiatric Association, 2013), istilah resmi untuk autisme adalah gangguan spektrum autisme. Penggunaan

kata "spektrum" ini menegaskan bahwa tingkat keparahan dan gejala autisme bervariasi pada setiap individu. Gangguan ini meliputi kesulitan komunikasi sosial, interaksi sosial yang terbatas, serta pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang; istilah ini menggantikan sebutan sebelumnya seperti autistik atau autisme.

Finger painting merupakan aktivitas seni yang melibatkan penggunaan jari untuk melukis di atas permukaan kertas. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan bagi peserta didik, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan, terutama bagi peserta didik dengan hambatan autis. Salah satu manfaat yang paling menonjol adalah peningkatan kemampuan pemusatan perhatian. Menurut pendapat Firdausiah (2022), mendefinisikan anak autis sering mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Mereka kesulitan untuk fokus saat belajar, mengerjakan tugas, bahkan ketika guru menjelaskan materi. Perhatian mereka sering teralihkan oleh benda-benda dan keadaan di sekitar. Guru menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik karena hal ini. Untuk meningkatkan kemampuan perhatian anak dengan autisme, sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar yang menarik dan kreatif. Salah satu contohnya adalah *finger painting*. Kegiatan ini melibatkan peserta didik yang menciptakan gambar dengan mengaplikasikan cat warna langsung menggunakan tangan mereka pada kertas atau media lainnya. Mereka dapat melukis secara bebas hanya dengan satu jari. Harahap (2019) menyatakan bahwa aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi dan perhatiannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 peserta didik autis. Serta penelitian ini berfokus pada aspek pemusatan perhatian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik autis di tingkat sekolah dasar. *Finger painting* dalam penelitian ini merupakan variabel independen, yaitu bentuk perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta didik autis dalam rangka meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian. *Finger painting* didefinisikan sebagai kegiatan melukis menggunakan jari tangan tanpa alat bantu seperti kuas, dengan tujuan menstimulasi motorik halus, sensorik, dan fokus atensi peserta didik. Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan untuk *finger painting* adalah dengan satu jari. Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari buku gambar, cat berwarna, wadah, tisu basah, dan tisu kering. Cat yang digunakan aman bagi peserta didik karena tidak mengandung bahan berbahaya, dan mudah dibersihkan dari pakaian atau tangan.

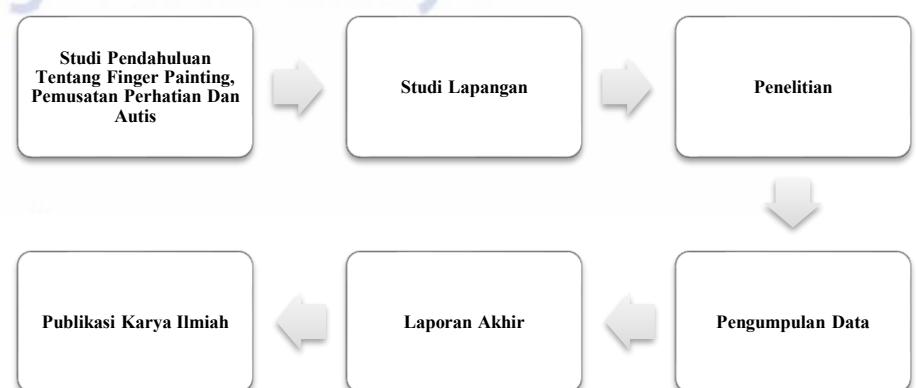
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari penggunaan *finger painting* dengan media dua dimensi terhadap kemampuan pemusatan perhatian pada peserta didik autis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan pemusatan peserta didik

autis. Sehingga ditentukan judul yang diangkat dalam penelitian ini "Pengaruh Penggunaan *Finger Painting* Dengan Media Dua Dimensi Terhadap Kemampuan Pemusatan Perhatian Peserta Didik Autis Si SD Labschool Unesa 2".

METODE

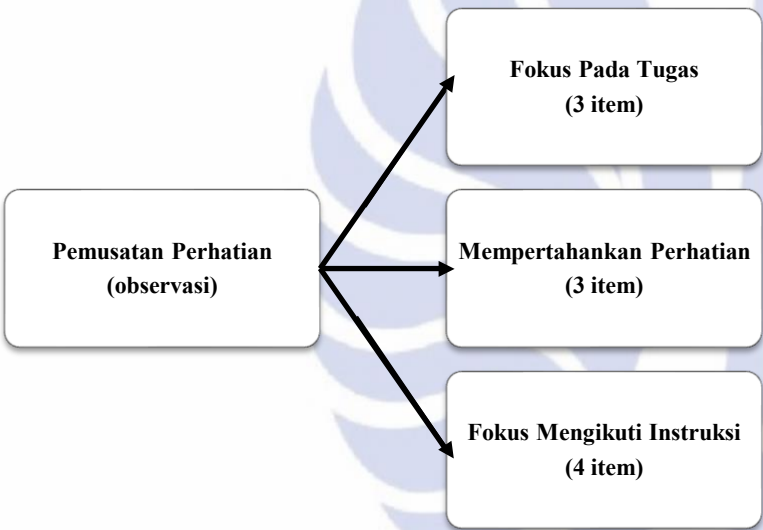
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat menganalisis perubahan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik setelah mengikuti kegiatan *finger painting*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis pre-eksperimen, yang berarti belum sepenuhnya merupakan eksperimen murni. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya variabel eksternal yang dapat memengaruhi pembentukan variabel bebas, sehingga hasil eksperimen (variabel terikat) tidak hanya dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut. Situasi ini dapat terjadi akibat tidak adanya variabel kontrol dan pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak atau sistematis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah kegiatan *finger painting* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian pada peserta didik autis.

Variabel penelitian mencakup segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dikumpulkan datanya, dan digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono 2020). Variabel independen adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan atau munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, kegiatan *finger painting* berfungsi sebagai variabel independen karena dapat memengaruhi variabel lainnya. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari keberadaan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. Subjek penelitian ini berjumlah 6 peserta didik autis. penelitian dilakukan secara terukur dan melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut :



Bagan 1. Alir Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap yang telah dijelaskan pada bagan alir. Langkah pertama yaitu: 1) studi pendahuluan yang dilakukan untuk mngidentifikasi rumusan dan landasan teori mengenai *finger painting*, pemusatan perhatian, dan autis. 2) studi lapangan yaitu melakukan observasi dan identifikasi pada permasalahan peserta didik. 3) penelitian dilakukan berupa perlakuan finger painting untuk meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. 4) pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk analisi dan pengambilan keputusan. 5) laporan akhir berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisi data, hasil dan pembahasan. 6) publikasi karya ilmiah berisi tentang penyusunan artikel yang telah dirancang. Adapun kisi-kisi instrumen yang telah dirancang sebagai berikut:



Bagan 3. Kisi kisi instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian inu mencakup 1) fokus pada tugas (fokus pada saat menggambar, fokus pada saat mewarnai, fokus pada saat mengoleskan cat ke gambar), 2) mempertahankan perhatian (mempertahankan perhatian pada saat menuliskan nama, mempertahankan perhatian pada saat bermain puzzel, mempertahankan perhatian pada saat melukis), 3) fokus pada saat mengikuti instruksi (fokus mengikuti instruksi pada saat menebak nama gambar, fokus mengikuti instruksi pada saat membuka tutup cat, fokus mengikuti instruksi pada saat menyebutkan warna cat, fokus mengikuti instruksi saat mengambil cat). Teknik analisis data dengan memanfaatkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji *wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengevaluasi pengaruh *finger painting* dengan menggunakan lembar observasi *non test*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non test untuk mengetahui tingkat kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan finger painting berpengaruh terhadap kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis di SD Labshool

Unesa 2. Hal ini berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
Ties	0 ^c		
Total	6		

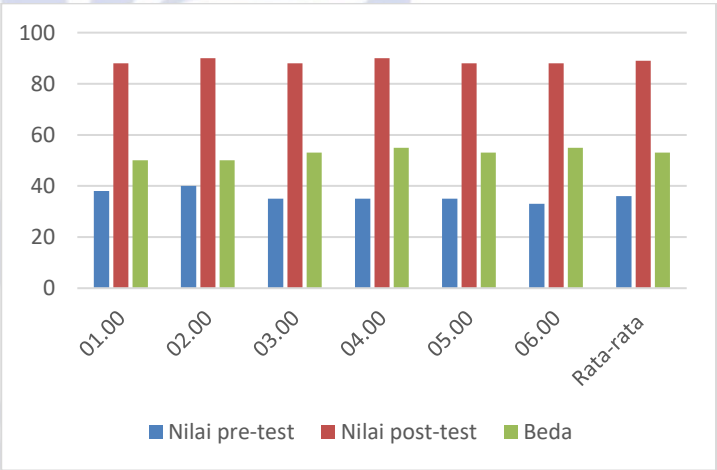
a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.220 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, dengan menggunakan SPSS, nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0.026, yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *Post-test* dan *Pre-test*. Secara spesifik, karena semua peringkat positif (*Post-test* > *Pre-test*), ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada nilai *Post-test* dibandingkan dengan *Pre-test*.



Grafik 1. Grafik *Pre-Test*, *Post-Test* & *Beda*

Berdasarkan grafik data di atas grafik dari hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis dengan media *finger painting* dua dimensi. Hasil tersebut dapat dilihat menggunakan uji Wilcoxon SPSS menunjukkan bahwa *H0* ditolak dan *Ha* diterima yang artinya menunjukkan penggunaan finger painting terhadap kemampuan pemusatan perhatian berpengaruh pada peserta didik autis. Dimana pada saat dilakukan *pre-test* peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 36, sedangkan nilai rata-rata setelah dilakukan *intervensi* berupa kegiatan *finger paintig* dengan media dua dimensi mengalami perubahan menjadi 89 yang artinya peserta didik autis mengalami peningkatan pada pemusatan perhatiannya setelah dilakukan kegiatan *finger painting*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan *finger painting* bermedia dua dimensi terhadap kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2 Surabaya berdasarkan hasil nilai *Asymp Sig. (2-*

tailed) sebesar 0.026, yang lebih kecil dari 0.05. Manfaat *finger painting* dengan media dua dimensi seperti kertas yang digunakan melukis secara langsung untuk melatih otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan kontrol motorik yang lebih baik, yang juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan fokus dan konsentrasi. Media dua dimensi mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus pada penjelasan guru dan materi yang disampaikan.

Pemusatan perhatian menunjukkan bahwa perhatian membantu mengalokasikan kapasitas kerja otak ke tugas-tugas prioritas dalam konteks belajar multitugas atau tugas yang menuntut konsentrasi tinggi (Leong et. al. 2017). Mengingat bahwa penelitian ini berfokus terhadap pemusatan perhatian peserta didik autis yang dimana bahwa anak autis cenderung mengalami gangguan pemusatan perhatian. Hal ini dijelaskan oleh O'boyle et. al. (2016) Dalam penelitian terbaru menggunakan Attention Network Test, anak dengan autism spectrum disorder (ASD) menunjukkan kemampuan orienting (mengalihkan perhatian ke lokasi baru) dan kontrol eksekutif (menghadapi gangguan) yang lebih lemah dibandingkan anak neurotipikal, meskipun kemampuan alerting (kesiagaan dasar) tetap utuh. Selain itu hasil studi yang dilakukan oleh Azazzy (2020) menjelaskan bahwa Sebuah studi dengan program aktivitas beragam (motorik, sosial, artistik) berhasil meningkatkan keterampilan joint attention pada anak-anak autis usia 5–9 tahun

Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Nordahl et. al. (2024) Studi tahun 2024 menggunakan pelacakan mata pada anak usia 2–4 tahun menemukan bahwa sebagian anak autis menunjukkan kecenderungan untuk terus kembali ke stimulus yang familiar ("springy attention") dan kesulitan berpindah perhatian ("sticky attention"). Gaya perhatian ini berhubungan dengan keterbatasan kognitif dan masalah sensorik. Hal ini menjadikan bahwa dalam pemusatan perhatian khususnya pada peserta didik autis cenderung tidak bertahan lama pada satu kondisi. Sehingga diperlukannya suatu metode dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Fingger painting*.

Finger painting merupakan bentuk seni visual yang melibatkan sentuhan langsung antara jari dan media lukis, memberikan stimulasi sensorik yang kaya serta peluang untuk mengekspresikan emosi secara bebas. Aktivitas ini diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian, khususnya pada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Melukis dengan jari cenderung lebih menyenangkan daripada melukis dengan kuas (Breen 2019) karena beberapa alasan dalam penelitian Mayer (2005) Ruth Faison Shaw, pencetus metode *finger painting* di Amerika, memperkenalkan aktivitas ini sebagai pendekatan seni yang memungkinkan anak-anak mengekspresikan emosi dan imajinasi secara langsung tanpa hambatan teknis dari alat seperti kuas. *Finger painting* dianggap sebagai bentuk terapi dan pendidikan seni yang

sejalan dengan perkembangan psikologis anak. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Mujahid et. al. (2024) mengemukakan bahwa dalam studi kuantitatif eksperimental terhadap anak-anak prasekolah, *finger painting* terbukti efektif meningkatkan koordinasi otot, kemampuan berbahasa, dan keterampilan berpikir kreatif. Aktivitas ini melatih kerja sama antara otak, mata, dan tangan dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dijelaskan oleh Lola et. al. (2019) Studi menunjukkan bahwa fokus perhatian eksternal (fokus pada hasil gerakan) lebih baik dibanding fokus internal (fokus pada bagian tubuh) dalam membantu anak belajar keterampilan motorik dasar, seperti melempar. Dalam konteks terapi okupasi, *finger painting* digunakan sebagai teknik proyektif untuk memfasilitasi ekspresi emosi dan mengamati perubahan status mental pasien. Teknik ini bermanfaat dalam terapi anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme.

Melukis berbasis *finger painting* tidak hanya memperbaiki perilaku sosial tetapi juga memperpanjang rentang perhatian peserta didik autis selama aktivitas berlangsung. Hendri (2025) menyatakan bahwa melukis dengan jari bermanfaat untuk melatih motorik halus anak, khususnya koordinasi mata dan tangan. Lebih lanjut, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berkreasi, memahami warna, dan menunjukkan nilai estetika melalui karya seni yang dihasilkan. Aktivitas ini diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian, khususnya pada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme dalam penelitian Rosenbaum et. al. (2020) Penelitian inovatif dari MIT Media Lab memperkenalkan *Singing Fingers*, teknologi *finger painting* interaktif. Hasil ini diperkuat oleh Bernier et al. (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas seni seperti *finger painting* secara konsisten meningkatkan kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, merespons instruksi, dan menyelesaikan tugas. Aktivitas ini juga mengurangi gangguan eksternal karena sifatnya yang melibatkan pengalaman fisik langsung, yang sangat penting bagi anak-anak yang mudah terdistraksi. Aktivitas ini juga melibatkan koordinasi motorik halus dan mata-tangan, yang menurut Jain (2021), memainkan peran penting dalam mengarahkan dan mempertahankan perhatian pada satu aktivitas dalam durasi tertentu. kegiatan menggambar dan melukis, termasuk *finger painting*, dapat mengaktifkan area prefrontal cortex di otak yang bertanggung jawab terhadap fungsi eksekutif seperti perhatian, perencanaan, dan pengambilan keputusan (Giatman 2025). Aktivasi area ini berdampak langsung terhadap peningkatan fokus dan pengendalian diri peserta didik dengan autisme.

Dalam tahap intervensi, peserta didik autis akan menjalani sesi *finger painting* untuk meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian mereka. Sesi ini akan dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan, di mana setiap pertemuan peserta didik. Dalam konteks *finger painting*, kegiatan ini dapat dimodifikasi menjadi aktivitas kelompok atau melibatkan orang tua, sehingga mendorong terjadinya

interaksi bermakna yang membantu peserta didik lebih fokus. *Finger painting* memiliki peran penting dalam pengembangan ekspresi dengan berbagai tekniknya (Alleyne 2019). Aktivitas ini, yang menggunakan media lukis dengan gerakan jari dan tangan, memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran mereka secara kreatif. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih pemusatan perhatian. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik mampu memusatkan perhatian saat melukis pada gambar yang telah disediakan, sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai latihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan fokus mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tiara (2022) yang berjudul "*finger painting* dalam meningkatkan kemampuan perhatian peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD)", yang menunjukkan bahwa intervensi finger painting memiliki dampak positif terhadap kemampuan pemusatan perhatian peserta didik.

Keterbatasan pada penelitian ini yang pertama, jumlah subjek yang terbatas serta ruang lingkup yang hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SD Labschool 2 Unesa, menjadikan hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi yang relatif singkat dapat memengaruhi efektivitas jangka panjang dari kegiatan *finger painting* terhadap peningkatan pemusatan perhatian. Ketiga, pengukuran hasil masih sangat bergantung pada observasi langsung guru dan peneliti. Selain itu, faktor eksternal seperti suasana kelas, kondisi emosi anak saat kegiatan, serta dukungan dari orang tua belum sepenuhnya dikendalikan dalam penelitian ini. Solusi untuk mengatasi keterbatasan jumlah subjek dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai sekolah dengan karakteristik serupa agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi intervensi dapat diperpanjang atau dilakukan dalam beberapa siklus agar dampak jangka panjang dari penggunaan media *finger painting* terhadap pemusatan perhatian dapat diamati secara lebih menyeluruh.

Implikasi dari penelitian ini yaitu penggunaan media *finger painting* terbukti memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. Dengan meningkatnya pemusatan perhatian melalui kegiatan *finger painting*, peserta didik memiliki potensi lebih besar untuk menyerap informasi, mengingat materi, dan mengikuti arahan guru dengan lebih baik. Hal ini berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif serta pencapaian akademik peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan khusus dan terapis dapat menjadikan *finger painting* sebagai salah satu metode intervensi yang menyenangkan dan fungsional dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan *finger painting*

dengan media dua dimensi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemusatan perhatian peserta didik autis. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian saat menerima tugas. Setelah mengikuti kegiatan *finger painting* sebanyak lima kali pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemusatan perhatian mereka. Dengan demikian, penggunaan *finger painting* efektif dalam membantu peserta didik autis dalam meningkatkan perhatian. Implikasi penggunaan kegiatan *finger painting* dengan media dua dimensi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian, yang merupakan aspek krusial dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengimplementasikan kegiatan alternatif seperti finger painting untuk meningkatkan pemusatan perhatian peserta didik autis. Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program inklusi yang lebih komprehensif, termasuk penyediaan alat finger painting dan pelatihan guru. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan populasi yang lebih luas dan menerapkan penelitian di sekolah lain dengan kondisi peserta didik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alleyne, A. (2019). Finger Painting a Projective Technique. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 47, 23 - 26. <https://doi.org/10.1177/000841748004700105>.
- Ashwin, C., & Brosnan, M. (2022). Thinking, fast and slow on the autism spectrum. *Autism*, 27, 1245 - 1255. <https://doi.org/10.1177/13623613221132437>.
- Azazzy, A. (2020). Effectiveness of a various activities program on improvement Joint attention in children with autism disorder. *2020 Sixth International Conference on e-Learning (econf)*, 335-339. <https://doi.org/10.1109/econf51404.2020.9385481>.
- Bernier, A., Rose, E., & Noyes-Grosser, D. (2022). Art interventions for children with autism spectrum disorder: A scoping review. *American Journal of Occupational Therapy*, 76(1), 7601205080. <https://doi.org/10.5014/ajot.2022.041665>.
- Breen, L. (1956). Diagnosis of Behavior by Finger Painting. *The Elementary School Journal*, 56, 321 - 324. <https://doi.org/10.1086/459468>.
- Burstein, O., Sabag, M., Geva, R., & Kurtzman, L. (2024). The role of focused attention in learning from early childhood to late adolescence: Implications of neonatal brainstem compromise following preterm birth. *Child Development*, 96, 269 - 285. <https://doi.org/10.1111/cdev.14167>.
- Durrani, H. (2019). A case for art therapy as a treatment for autism spectrum disorder. *Art Therapy*, 36(3), 145-152. <https://doi.org/10.1080/07421656.2019.1642075>.
- Fleming, J., Schmidt, E., & Mueller, K. (2020). The role of art therapy in supporting children with autism: A sensory approach. *The Arts in Psychotherapy*, 69, 101665. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101665>.
- Giatman, M. (2025). The Development of Android-Based Learning Media for the CAD Pattern Making Course at Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 1036-1045.

- <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.11226>
- Gluch, J., Maggio, M., & Hariton-Gross, K. (2012). The use of independent, interactive media for education in dental morphology.. *Journal of dental education*, 76 11, 1497-511 . <https://doi.org/10.1002/J.0022-0337.2012.76.11.TB05412.X>.
- Guillon, Q., Bled, C., Soulières, I., Bouvet, L., & Mottron, L. (2024). Evaluation of a Visual Cognitive Style in Autism: A Cluster Analysis.. *Journal of autism and developmental disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06616-8>.
- Jalambadani, Z. (2020). Art therapy based on painting therapy on the improvement of autistic children's social interactions in Iran. *Indian Journal of Psychiatry*, 62(3), 319–324. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_202_20
- Kaczmarek, L., & Stanko-Kaczmarek, M. (2016). Effects of Tactile Sensations during Finger Painting on Mindfulness, Emotions, and Scope of Attention. *Creativity Research Journal*, 28, 283 - 288. <https://doi.org/10.1080/10400419.2016.1189769>.
- Ketcheson, D., & Luna, M. (2013). Two-Dimensional Wave Propagation in Layered Periodic Media. *SIAM J. Appl. Math.*, 74, 1852-1869. <https://doi.org/10.1137/130937962>.
- Lai, Y., & Chang, K. (2020). Improvement of Attention in Elementary School Students through Fixation Focus Training Activity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134780>.
- Lola, A., Tzetzis, G., Manou, V., & Aleksandropoulou, S. (2022). Attentional focus on learning fundamental movement skills in children. *Physical Activity Review*. <https://doi.org/10.16926/par.2022.10.07>.
- Lotter, C., Farquharson, K., & Moore, J. (2025). “Grooving in My Body”: A Mixed-Methods Pilot Study of Vibroacoustic Therapy’s Effects on Emotion Regulation and Attention in Autistic Children. *Healthcare*, 13. <https://doi.org/10.3390/healthcare13050465>.
- Mayer, V. (2005). Rediscovering Ruth Faison Shaw and her Finger-Painting Method. *Art Education*, 58, 11 - 6. <https://doi.org/10.1080/00043125.2005.11651555>.
- Mujahid, I., & Jamilah, J. (2024). The Effect of Finger Painting Therapy on Preschool Children’s Language and Fine Motor Development. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*. <https://doi.org/10.30595/pshms.v5i.990>.
- Leong, Y., Daniel, R., Radulescu, A., Niv, Y., & DeWoskin, V. (2017). Dynamic Interaction between Reinforcement Learning and Attention in Multidimensional Environments. *Neuron*, 93, 451-463. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2016.12.040>.
- Nordahl, C., Sillas, A., Camp, E., Rivera, S., Prieto, M., & Dwyer, P. (2024). Hyper-focus, sticky attention, and springy attention in young autistic children: Associations with sensory behaviors and cognitive ability. *Autism Research*, 17, 1677 - 1695. <https://doi.org/10.1002/aur.3174>.
- O'Boyle, M., Mutreja, R., & Craig, C. (2016). Attentional network deficits in children with autism spectrum disorder. *Developmental Neurorehabilitation*, 19, 389 - 397.
- <https://doi.org/10.3109/17518423.2015.1017663>.
- Rita Anggraini, Zulfi Hendri (2025). Finger Painting Activities for Artistic Development and Improving Fine Motor Skills in Early Children. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6503>
- Rosenbaum, E., & Silver, J. (2020). Singing Fingers: fingerpainting with sound. , 308-310. <https://doi.org/10.1145/1810543.1810599>.
- Sabad R. A. (2024). Consumer Emotional Needs in Textile, Clothing and Fashion Design. *International Journal of Art and Art History*, 12, 1-15. <https://doi.org/10.15640/ijaah.v12p1>.
- Simpson & Keen (2024) Creative arts therapy for autistic children: A systematic review <https://doi.org/10.1016/j.aip.2024.102224>
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2018). The importance of students’ motivation for their academic achievement – Replicating and extending previous findings. *Frontiers in Psychology*, 9, 317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00317>
- Tamm, L., Nakonezny, P. A., & Hughes, C. W. (2022). Attention training in children with autism spectrum disorder: A randomized controlled trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52, 1231–1243. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05094-6>

*Pengaruh Penggunaan Finger Painting Dengan Media Dua Dimensi Terhadap Kemampuan Pemusatan Perhatian Peserta Didik
Autis Di Labschool 2 UNESA*